

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN JENIS MP-ASI DENGAN STATUS GIZI BALITA
USIA 6-24 BULAN DI POSYANDU DESA GEBANGSARI
JATIREJO,MOJOKERTO**



**DWI WIJAYANTI
NIM. 2434201034**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN JENIS MP-ASI DENGAN STATUS GIZI BALITA
USIA 6-24 BULAN DI POSYANDU DESA GEBANGSARI
JATIREJO,MOJOKERTO**



**DWI WIJAYANTI
NIM. 2434201034**

Dosen Pembimbing I

**Dwi Harini Puspitaningsih.,
S. Kep. Ns., M. Kep.**

Dosen Pembimbing II

**Yudha Laga. H. K., S. Psi., S. Kep. Ns.,
M. Kes.**

**HUBUNGAN JENIS MP-ASI DENGAN STATUS GIZI
BALITA USIA 6-24 BULAN DI POSYANDU
DESA GEBANGSARI**

Dwi Wijayanti

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
email: dwiwijayanti787@gmail.com

Dwiharini Puspitaningsih

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
email: dwiharini.pus@gamil.com

Yudha Laga H. K.

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
email: lagayudha@gmail.com

Abstrak – Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang bergizi memiliki kaitan erat dengan status gizi anak. Pemberian MP-ASI yang tepat waktu dan bergizi, terutama yang kaya akan protein hewani, dapat membantu mencegah stunting (pendek) karena kekurangan nutrisi. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan jenis MP-ASI dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Gebangsari. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 responden. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 responden, diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar wawancara untuk mengumpulkan data tentang jenis MP-ASI dan lembar observasi untuk mengumpulkan data tentang status gizi. Uji statistik menggunakan *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita usia 6-24 bulan mengonsumsi jenis MP-ASI lokal atau rumah tangga yaitu sebanyak 24 balita (54,5 %). Dan hampir seluruh balita usia 6-24 bulan memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 40 balita (91 %). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *significancy* (p) 0,000 yang artinya ada hubungan jenis MP-ASI dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Gebangsari. Dimana balita yang mengonsumsi jenis MP-ASI lokal atau buatan rumah tangga memiliki status gizi baik. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan pada ibu untuk memberikan jenis MP-ASI lokal atau buatan sendiri dengan tetap memperhatikan komposisi MP-ASI yang beragam, mengandung karbohidrat, protein dan vitamin yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan.

Kata kunci : Jenis MP-ASI, status gizi, balita

Abstract – Providing nutritious complementary foods (MP-ASI) is closely related to a child's nutritional status. Providing timely and nutritious MP-ASI, especially those rich in animal protein, can help prevent stunting due to nutritional deficiencies. This study aims to determine the relationship between the type of complementary feeding and the nutritional status of toddlers aged 6-24 months at the Gebangsari Village Integrated Health Post. This study used a correlational research design with a descriptive approach cross-sectional. The population in this study was 50 respondents. The sample in this study was 44 respondents, taken using the sampling technique. proportional sampling. The instruments used were an interview sheet to collect data on the type of complementary feeding and an observation sheet to collect data on nutritional status. Statistical tests used chi-square. The results of the study showed that the majority of toddlers aged 6-24 months consumed local or home-made complementary foods, namely 24 toddlers (54.5%). And almost all toddlers aged 6-24 months had good nutritional status, namely 40 toddlers (91%). The results of the statistical test show significance value (p) 0.000, which means there a relationship between the type of complementary feeding and the nutritional status of toddlers aged 6-24 months at the Gebangsari Village Integrated Health Post. Toddlers who consume local or home-made MP-ASI have good nutritional status. Based on the results of this study, it is recommended that mothers provide local or homemade complementary feeding while still paying attention to the diverse composition of complementary feeding, containing carbohydrates, protein and vitamins needed for growth and development.

Keywords: Type of MP-ASI, nutritional status, toddlers

PENDAHULUAN

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan hal penting dan perlu diperhatikan bagi orang tua, karena salah satu unsur yang dapat mempengaruhi stunting anak melalui pemberian MP-ASI yang kurang bergizi atau kurang tepat. MP-ASI yang diberikan pada bayi memasuki usia 6 bulan adalah bagian dari pemenuhan gizi optimal dimasa 1.000 Hari Pertama Kehidupan Anak. Jika pemberiannya tepat, MP-ASI dapat mendukung status gizi dan tumbuh-kembang yang lebih optimal. Sebaliknya, pemberian yang kurang tepat bisa menyebabkan stunting, masalah gizi dan tumbuh kembang anak (Susanti, 2023).

Hasil *literature review* yang dilakukan oleh Nuradhiani (2023) menyebutkan bahwa salah faktor yang menyebabkan balita kurang gizi adalah pemberian MP-ASI yang kurang tepat akibat rendahnya pengetahuan ibu. Permasalahan gizi yang terjadi pada balita dapat memberikan berbagai dampak buruk terhadap

perkembangan anak selanjutnya. Dampak jangka pendeknya dari masalah gizi pada balita diantaranya anak dapat mengalami gangguan perkembangan otak; gangguan tingkat kecerdasan; terganggunya pertumbuhan dan perkembangan fisik; serta terjadinya gangguan metabolisme tubuh. Selain dampak jangka pendek, terdapat dampak jangka panjang dari masalah gizi pada balita, diantaranya adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar; menurunnya imunitas tubuh, sehingga mudah menderita penyakit (Nuradhiani, 2023).

Prevalensi gizi kurang diseluruh dunia mencapai 28,5%, dinegara berkembang 32,2%, Benua Asia 30,6%, Asia Tenggara 29,4% (WHO, 2021). Indonesia termasuk negara berkembang dengan angka kejadian balita gizi kurang yang terus naik, berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi balita dengan gizi buruk di Indonesia mencapai angka 7,7%. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan jumlah balita dengan gizi buruk sebanyak 0,6% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Begitu pula dengan Provinsi Jawa Timur yang juga mengalami kenaikan jumlah balita dengan gizi buruk sebesar 0,8%, dari 6,4% pada tahun 2021 menjadi 7,2% pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan, 2022).

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan Jumlah balita di Kabupaten Mojokerto tahun 2021 sebanyak 83.102. Yang ditimbang sebanyak 58.712 dan yang merupakan balita gizi kurang (BB/U) sebanyak 2.181, balita pendek(TB/U) sebanyak 2.623, dan balita kurus (BB/TB) sebanyak 1.723 (Dinkes Kabupaten Mojokerto, 2022). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 3 balita di salah satu posyandu desa Gebangsari pada bulan Juni 2025 didapatkan 2 balita (66,67%) dengan gizi kurang dan jenis MP-ASI-nya adalah MP-ASI buatan sendiri (lokal), akan tetapi kandungan unsur karbohidrat, protein, lemak dan vitaminnya masih kurang tepat.

Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang bergizi memiliki kaitan erat dengan status gizi anak. Pemberian MP-ASI yang tepat waktu dan bergizi, terutama yang kaya akan protein hewani, Secara umum MP-ASI dikelompokkan menjadi dua menurut produksinya yaitu produk MP-ASI

yang merupakan hasil olahan rumah tangga (lokal) dan produk MP-ASI yang diolah oleh pabrik atau instan (Fitriani, Firdawati dan Lubis, 2020).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Jenis MP-ASI dengan Status Gizi Balita usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Gebangsari. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 responden. Sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 responden, diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jenis MP-ASI balita usia 6-24 bulan. Variabel dependennya adalah status gizi balita usia 6-24 bulan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara untuk mengumpulkan data tentang jenis MP-ASI dan lembar observasi untuk mengumpulkan data tentang status gizi.

Pengumpulan data jenis MP-ASI dilakukan dengan melakukan wawancara pada ibu, sedangkan pengumpulan data tentang status gizi dengan cara menimbang berat badan bayi kemudian dibandingkan dengan usia, yang selanjutnya dihitung dengan rumus *Z-score* untuk menentukan status gizi balita usia 6-24 bulan. Untuk mengetahui hubungan kedua variabel, data dianalisis menggunakan uji statistik *chi square*. Penelitian ini juga telah dinyatakan layak etik oleh KEPK STIKES Majapahit dengan Nomor: 139/EC-SM/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Jenis MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Desa Gebangsari

Berikut adalah data karakteristik responden berdasarkan jenis MP-ASI:

Tabel 4.9 Frekuensi Jenis MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan di Desa Gebangsari

Jenis MP-ASI	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Lokal	24	54,5
Instan	4	9,1
Campuran	16	36,4
Total	44	100

Berdasarkan Tabel 4.9 didapatkan data bahwa sebagian besar jenis MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan adalah MP-ASI lokal atau rumah tangga yaitu sebanyak 24 balita (54,5 %).

b. Status Gizi pada Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Desa Gebangsari

Berikut adalah data karakteristik responden berdasarkan status gizi:

Tabel 4.10 Frekuensi Status Gizi pada Balita Usia 6-24 Bulan di Desa Gebangsari

Status Gizi	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Gizi Kurang	2	4,5
Gizi Baik	40	91
Gizi Lebih	2	4,5
Total	44	100

Berdasarkan Tabel 4.10 didapatkan data bahwa hampir seluruh balita usia 6-24 bulan memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 40 balita (91 %).

c. Hubungan Jenis MP-ASI dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Gebangsari

Berikut adalah hasil tabulasi silang antara jenis MP-ASI dengan status gizi balita:

Tabel 4.11 Tabulasi Silang Jenis MP-ASI dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Gebangsari

Jenis MP-ASI	Status Gizi							
	Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Lokal	0	0	23	52,3	1	2,25	24	54,5
Instan	2	4,5	2	4,5	0	0	4	9
Campuran	0	0	15	34,1	1	2,25	16	36,4
Total	2	4,5	40	91	2	4,5	44	100
$p = 0,000$								

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang menggunakan MP-ASI lokal yaitu sebanyak 24 balita 54,5 %), seluruhnya memiliki status gizi baik. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan nilai *significancy* (p) 0,000 dimana $p < \alpha$, yang artinya ada hubungan jenis MP-ASI dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Gebangsari.

B. Pembahasan

1. Jenis MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Desa Gebangsari

Berdasarkan Tabel 4.9 didapatkan data bahwa sebagian besar jenis MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan adalah MP-ASI lokal atau rumah tangga yaitu sebanyak 24 balita (54,5 %). Jenis MP-ASI lokal yang dikonsumsi balita adalah bubur tim saring, nasi tim, *puree* buah dan sayur, makanan keluarga dan bubur organik.

Konsep utama MP-ASI mengacu pada pemberian makanan tambahan yang aman, bergizi, dan tepat konsistensinya sesuai usia serta kemampuan perkembangan anak. MP-ASI harus memenuhi empat prinsip utama: adekuat (cukup zat gizi), tepat waktu (dimulai saat bayi siap), aman (bebas kontaminasi dan dimasak dengan baik), serta diberikan secara responsif berdasarkan tanda lapar dan kenyang bayi (Kementerian Kesehatan RI, 2021). MP-ASI rumah tangga terdiri dari berbagai jenis makanan pendamping ASI yang dibuat dari bahan pangan lokal dan tersedia di lingkungan rumah. Ada beberapa kategori MP-ASI rumah tangga, diantaranya bubur tim saring, nasi tim, *puree* buah dan sayur, makanan keluarga (Kemenkes RI, 2021; WHO, 2023).

Menurut Predanie (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemilihan jenis MP-ASI untuk bayi antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, penghasilan dan dukungan keluarga. Dan faktor yang paling dominan pengaruhnya adalah faktor penghasilan. Pengetahuan yang baik dan sikap yang positif juga menjadi modal utama para ibu untuk dapat memilih MPASI yang sesuai untuk bayi. Keyakinan tentang budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat dan lingkungan sekitar ibu juga sangat mempengaruhi perilaku ibu dalam memilih MPASI.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu memilih jenis MP-ASI lokal/ buatan sendiri, menurut peneliti faktor yang mempengaruhi antara lain faktor usia ibu, status pekerjaan ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, dan riwayat terpapar edukasi tentang MP-ASI. Berdasarkan hasil penelitian, 19 ibu yang memilih jenis MP-ASI lokal berusia dewasa awal (26-35 tahun). Menurut Evi Rinata (2018), semakin matang usia seseorang akan mempengaruhi cara berfikir. Semakin matang usia seseorang, semakin bijaksana

dalam berfikir dan semakin banyak pengalaman yang ditemui untuk mendapatkan pengetahuan.

faktor edukasi tentang MP-ASI oleh petugas kesehatan, dimana semua ibu yang memilih jenis MP-ASI lokal atau buatan sendiri pernah mendapatkan edukasi tentang MP-ASI. Menurut hasil penelitian Muharram et al. (2021), edukasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI yang berkualitas untuk anak. Dalam penelitian ini, petugas kesehatan saat pelaksanaan posyandu sering memberikan edukasi kesetahan tentang pentingnya MP-ASI untuk tumbuh kembang anak, terutama pilihan MP-ASI buatan sendiri yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan gizi yang lebih optimal dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang murah dan juga bergizi.

Peneliti berpendapat bahwa faktor usia dewasa, status pekerjaan ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga dan factor pemberian edukasi tentang MP-ASI mempengaruhi pemilihan jenis MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan. Jenis MP-ASI yang sebagian besar diberikan ibu pada balita adalah jenis bubur tim saring dan nasi tim saat usi bayi kurang dari 2 tahun. Saat sudah menginjak usia 2 tahun, ibu memberikan jenis MP-ASI keluarga atau balita iku makan makanan keluarga dengan menu beragam. Sebagian besar balita juga memiliki nafsu makan yang meningkat saat mengonsumsi MP-ASI lokal. Komposisi MP-ASI yang disukai balita komposisi yang beragam, yaitu terdapat nasi, lauk dan sayur berkuah.

2. Status Gizi MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Desa Gebangsari

Berdasarkan Tabel 4.10 didapatkan data bahwa hampir seluruh balita usia 6-24 bulan memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 40 balita (91 %). Status gizi balita baik ini dibuktikan dengan nilai *z-score* yang berada pada rentang nilai $\geq -2 \leq 2$ SD.

Status gizi merupakan kondisi kesehatan yang timbul dari keseimbangan antara kebutuhan nutrisi dan asupan nutrisi yang diterima oleh anak. Status gizi menurut WHO (World Health Organization) digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai perkembangan dan kebutuhan nutrisi anak (WHO, 2023).

Menurut Alpin et al. (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi antara lain faktor langsung yaitu konsumsi makanan, dalam hal ini adalah pemilihan jenis MP-ASI untuk balita dan faktor infeksi, faktor tidak langsung yaitu pengetahuan, Pendidikan dan pekerjaan orang tua, status ekonomi dan pola asuh orang tua.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh balita memiliki status gizi baik. Faktor yang mempengaruhi status gizi adalah faktor jenis MP-ASI yang diberikan dan faktor edukasi dari petugas kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian ini, 40 balita dengan status gizi baik, 23 diantaranya mengonsumsi MP-ASI lokal atau buatan sendiri, 15 diantaranya mengonsumsi MP-ASI campuran (lokal dan instan). MP-ASI lokal dibuat dari bahan makanan segar yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti beras, ubi, ikan, sayuran, dan buah-buahan. Kandungan gizinya sangat bergantung pada pemilihan bahan dan proses pengolahan, namun umumnya lebih kaya akan serat, fitokimia, dan tidak mengandung bahan tambahan pangan buatan.. MPASI buatan sendiri tidak hanya memastikan kualitas dan kebersihan tetapi juga memberikan kendali penuh kepada orang tua atas apa yang dikonsumsi balita. Dengan demikian, setiap ibu dapat memberikan yang terbaik untuk anak

Edukasi dari petugas kesehatan tentang MP-ASI yang bergizi juga dapat mempengaruhi status gizi balita. Hampir seluruh responden dalam penelitian ini mendapatkan edukasi dari petugas kesehatan. Menurut hasil penelitian Muharram et al. (2021), edukasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI yang berkualitas untuk anak.

Peneliti berpendapat bahwa jenis MP-ASI lokal dan campuran dapat menyebabkan status gizi balita menjadi baik. Jenis MP-ASI lokal atau buatan sendiri dapat meningkatkan nafsu makan balita karena keragaman sumber bahan pangan. Balita dengan status gizi baik hampir setengahnya cukup sering mengonsumsi MP-ASI sesuai anjuran. Frekuensi makan balita dengan status gizi baik sebagian besar juga makan dengan frekuensi 3-4 x sehari serta hampir setengahnya juga menghabiskan satu porsi makanan yang disajikan. Hal ini kemungkinan bisa disebabkan karena jenis MP-ASI buatan meningkatkan nafsu makan balita. Sedangkan pada 2 balita dengan status gizi kurang dengan nilai z-

$score \geq -3 < -2$ SD ternyata didapatkan data bahwa balita tersebut porsi konsumsi MP-ASI-nya kadang tidak sesuai anjuran, frekuensi makannnya 1-2 x dalam sehari. Hal tersebut bisa disebabkan karena ibu hanya memberikan jenis MP-ASI instan atau buatan pabrik, sehingga balita bosan.

3. Hubungan Jenis MP-ASI dengan Status Gizi MP-ASI Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Desa Gebangsari

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang menggunakan MP-ASI lokal yaitu sebanyak 24 balita (54,5 %), seluruhnya memiliki status gizi baik. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan nilai *significancy* (p) 0,000 dimana $p < \alpha$, yang artinya ada hubungan jenis MP-ASI dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Gebangsari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Isabela (2023) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis MP-ASI dengan status gizi balita, dimana balita dengan status gizi baik sebagian besar mendapatkan MP-ASI lokal atau buatan sendiri. MP-ASI lokal dibuat dari bahan makanan segar yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti beras, ubi, ikan, sayuran, dan buah buahan. Kandungan gizinya sangat bergantung pada pemilihan bahan dan proses pengolahan, mendukung ketahanan pangan dan mengangkat budaya makanan setempat (Damayanti, 2022; WHO, 2022). MPASI buatan sendiri tidak hanya memastikan kualitas dan kebersihan tetapi juga memberikan kendali penuh kepada orang tua atas apa yang dikonsumsi balita. Dengan demikian, setiap ibu dapat memberikan yang terbaik untuk anak dan memastikan mereka tumbuh sehat dengan asupan gizi yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan data bahwa balita dengan status gizi kurang dengan nilai $z-score \geq -3 < -2$ SD ada 2 balita. Peneliti berpendapat bahwa balita kurang gizi tersebut porsi konsumsi MP-ASI-nya kadang tidak sesuai anjuran, frekuensi makannnya 1-2 x dalam sehari. Hal tersebut bisa disebabkan karena ibu hanya memberikan jenis MP-ASI instan atau buatan pabrik, sehingga balita bosan. Selain itu, balita pernah mengalami penyakit infeksi pencernaan (sering diare dan sakit tipes) sehingga balita sering rawat inap dan berat badan sulit naik. Sedangkan pada 2 balita dengan status gizi lebih

(dengan nilai *z-score* > 3) karena balita tersebut mengonsumsi jenis MP-ASI lokal dan campuran. Balita tersebut memiliki nafsu makan yang meningkat. Porsi makannya selalu habis dan sering minta tambah lagi dalam sekali waktu makan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Gebangsari sebagian besar adalah jenis MP-ASI lokal atau buatan sendiri. Dan hampir seluruhnya memiliki status gizi baik. Ada hubungan Jenis MP-ASI dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Gebangsari. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan petugas kesehatan melakukan edukasi tentang jenis MP-ASI yang tepat untuk meningkatkan status gizi balita Usia 6-24 Bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjunct, & Marniati. (2022). Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat. PT. RajaGrafindo Persada Rajawali Pers.
- Alpin, A., Salma, W. O., & Tosepu, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Gizi Buruk Pada Balita Dimasa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tawanga Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. JURNAL ILMIAH OBSGIN : Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN : 1979-3340 eISSN : 2685-7987, 13(3), 1–10. <https://stikes-nhm.ejournal.id/JOB/article/view/409>
- Damayanti, L. (2022). Panduan Praktis MPASI untuk Ibu Muda. Yogyakarta: Pustaka Media
- Evi Rinata, G. A. (2018). Karakteristik Ibu (Usia, Paritas, Pendidikan) dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Ibu Hamil Trimester III. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan, Vol 16 No 1, APRIL, 14-20.
- Fitriani, Y., Firdawati, F., & Lubis, G., 2020. Hubungan Pemberian Jenis Makanan Pendamping ASI dengan Perkembangan Bayi Umur 9-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang. Jurnal Kesehatan Andalas, 8(4).
- Hafsah, T., Widyastari, N., Tarigan, R., & Rusmil, V. K., 2020. Perbedaan antara Pemberian MPASI Komersil dan Buatan Rumah Tangga dengan Kejadian Perawakan Pendek pada Anak Usia 11-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor. Sari Pediatr, 21(5), 295.
- Irianti, B., & Purnama Sari, E. (2019). Karakteristik Ibu Memberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI) Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences), 2, 107–112. <http://jurnal.alinsyirah.ac.id/index.php/kebidanan>

- Isabela, S. (2023). "Hubungan Jenis Pemberian MPASI dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 bulan di Desa Ngepringan". Skripsi Tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Kemenkes RI. (2022). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. (Nomor HK.01.07/MENKES/1928/2022).
- Kemenkes, 2024. "Resep MPASI Lengkap" (Online). <https://ayosehat.kemkes.go.id/download/dp/d8a32723535961f3f2a6e44f0f8ba915.pdf>, diakses pada 18 Juli 2025.
- Muharram, I., Faradillah, A., Helyan, F. A., Sari, J. I., Sabri, M. S.(2021). Pengaruh Edukasi MP-ASI terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu. *Jurnal Ibnu Sina*, 20 (2).
- Nuradhiani, A. (2023). Faktor Risiko Masalah Gizi Kurang pada Balita di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 1(2), 17–25. <https://doi.org/10.59024/jikas.v1i2.285>
- Pradanie, R. (2021). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Memilih Jenis MP-ASI pada Bayi Baru Lahir". (Online). (<https://unair.ac.id/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku-ibu-dalam-memilih-jenis-mp-asi-pada-bayi-baru-lahir/>, diakses 12 Juli 2025).
- Susanti, N., Erawati, N., & Mahayati, N. (2025). Hubungan Cara Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(3), 11. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i3.1496>
- WHO, UNICEF, World Bank Group. (2021). "Level and Trends in Child Malnutrition". (online). <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>, diakses 18 Juli 2025
- World Health Organization. (2023). "Memahami Status Gizi Menurut WHO dan Cara Menghitungnya". (Online). (<https://www.nutriclub.co.id/artikel/tumbuh-kembang/1-tahun/status-gizi-menurut-who>, diakses 18 Juli 2025).
- World Health Organization. (2023). "WHO Complementary Feeding Guideline 2023". (Online). (<https://fikes.almaata.ac.id/pedoman-mpasi-who-2023/>, diakses 12 Juli 2025).